

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan anak di tengah keluarga menjadi hal yang sangat penting, khususnya bagi orang tua di Indonesia, bahwasannya anak dianggap sebagai tali pengikat hubungan suami istri dalam sebuah keluarga; anak sebagai harapan dan generasi penerus bangsa; dan anak merupakan tumpuan harapan bagi kelangsungan hidup manusia. Beberapa alasan diatas dapat dinyatakan juga sebagai harapan dari setiap orang dengan hadirnya anak di dalam keluarga, tentunya harapan tersebut dapat tercapai apabila anak mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Perkembangan anak pada masa usia dini sangatlah cepat dan hal ini sangat berpengaruh pada masa-masa selanjutnya dalam kehidupan mereka. Masa usia dini menurut Montessori adalah masa periode sensitif, masa dimana anak mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak juga peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja.¹ Oleh karena itu, peran orang tua

¹Yuliani Nurani, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*.(Jakarta: Indeks,2010), h. 20.

sangat penting pada masa-masa seperti ini, bentuk peran orang tua yang paling terlihat adalah keterlibatan orang tua dalam pola asuh terhadap anak.

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai proses dari interaksi antara orang tua dan anak, proses dimana kedua pihak (orang tua dan anak) saling mengubah satu sama lain selama masa pertumbuhan anak menjadi dewasa.² Pola asuh yang diterapkan dalam setiap keluarga pasti berbeda-beda, hal tersebut seringkali dipengaruhi oleh tradisi orang-orang terdahulu sehingga bersifat turun-temurun. Pola asuh yang terbentuk dalam sebuah keluarga inti sebaiknya atas kesepakatan antara ayah dan ibu.

Pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua sejak anak berusia dini berpengaruh pada tingkat kejahatan remaja.

One of major factors that can create juvenile offending is children who have inconsistent parenting and discipline, who are exposed to violence in the home, who have little or no parenting, whose home life is chaotic or insecure, or whose needs are not met are vulnerable to offending behaviors.³

Kalimat diatas dapat diartikan bahwa anak yang mengalami pola pengasuhan yang tidak konsisten dan pola kedisiplinan yang tidak konsisten, begitu pula anak yang menyaksikan kekerasan di rumah atau

² Jane Brooks, *Process of Parenting*, (New York: McGraw Hill Companies, 2008), h. 7

³ Michelle Youngblood, *Preventing Jovenile Offending Requires Early Childhood Interventions*, (<https://parenteducation.unt.edu/resources/publication-university-north-texas-center-parent-education-partnership-texas-council-fam-0>), diunduh tanggal 02 Oktober 2017 pukul 14.14 WIB.

tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari kedua orang tua serta tidak mendapatkan rasa aman dan nyaman dalam keluarga merupakan salah satu faktor seorang anak melakukan kejahatan pada usia remaja. Dibawah ini adalah beberapa contoh tindak kejahatan yang dilakukan oleh remaja.

Diduga hendak melakukan tawuran, seorang remaja, Didion, 19, dan tiga bocah dibawah umur, Abdul Mukti, 17, Andika Ramadhan, 17, dan Rahmat Adi Putra, 14 dibekuk oleh anggota Babinsa Koramil 05/ Kebon Jeruk, Jakarta Barat, Serma Budi Supriyadi. Saat dibekuk oleh petugas, mereka menemukan benda tajam jenis celurit. "Kala itu keempatnya hendak tawuran bersama rekannya, dari jalan seberang kelompok lawan tengah siap berjaga," tutur Danramil 05/Kebon Jeruk, Kapten Inf Sunarjo ketika dikonfirmasi Minggu (26/03/2017)⁴

Kasus tersebut mengungkapkan tiga remaja yang memiliki niat untuk melakukan kekerasan dalam bentuk tawuran terhadap pihak lain yang kemungkinan berusia yang hamper sama dengan ketiga remaja tersebut. Aksi ketiga remaja ini memang belum sempat terlaksana namun hal ini sudah dapat menjadi contoh bahwa usia remaja dapat melakukan tindakan kriminal seperti ini, yang seharusnya pada usia remaja mereka dapat menjalankan aktivitas-aktivitas lebih bermanfaat seperti remaja pada umumnya. Di bawah ini terdapat contoh kasus lain yang hampir serupa dengan kasus di atas.

⁴ Yan Yusuf, *Hendak Tawuran, Empat Bocah Dicidaduk TNI*, SindoNews, (<https://metro.sindonews.com/read/1191673/170/hendak-tawuran-empat-bocah-dicidaduk-tni-1490507480>), diunduh tanggal 7 April 2017 pukul 15.01 WIB.

Empat gadis remaja ditangkap Tim Satuan Resort Kriminal, Kebumen, Jawa Tengah karena tega mengeroyok temannya. Pengeroyokan diawali dengan saking ejek antara pelaku dan korban di media sosial. Keempat remaja ini diamankan oleh pihak kepolisian pada 7 Juli 2017.⁵

Kasus ini juga menjadi contoh lain dari kerusakan moral yang sudah terjadi di kalangan remaja saat ini. Pengeroyokan yang dilakukan oleh keempat remaja tersebut dapat dikategorikan tindakan kriminal karena telah merugikan pihak lain bahkan tindakan mereka beresiko menghilangkan nyawa seseorang.

Kepolisian sektor Tambora, Jakarta Barat, menangkap tiga tersangka pencuri motor di Rumah Susun Muara Angke. Diketahui bahwa ketiga remaja tersebut sudah mencuri sebanyak tiga kali di area rusun tersebut. Ketiga tersangka masih dibawah umur. Mereka adalah WD (usia 14 tahun), DR (usia 13 tahun), MAY (usia 12 tahun). Warga menangkap mereka saat sedang mencuri motor milik salah satu warga rusun pada 23 Juli 2016.⁶

Ketiga kasus tersebut menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis moral. Pergeseran nilai moral ditandai dengan penyimpangan perilaku secara negatif dalam suatu sistem nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Penyimpangan perilaku secara negatif, di lingkungan sosial terdiri dari tiga golongan yaitu; *non-conform*, tindakan

⁵ Galuh Garmabrata, *Empat Gadis Remaja di Kebumen Terlibat Pengeroyokan*, (www.liputan6.com/news/read/292244/4-gadis-remaja-di-kebumen-terlibat-pengeroyokan/), Diunduh tanggal 24 September 2017, pukul 14.30 WIB.

⁶ Tim Tempo, *Polisi Ringkus 3 Remaja Pencuri Motor di Rusun*, (www.metro.tempo.co/read/790305/polisi-ringkus-3-remaja-pencuri-motor-spesialis-rusun/), diunduh tanggal 24 September 2017, pukul 22.54 WIB.

antisosial dan tindakan kriminal.⁷ Dari ketiga golongan tersebut, tindakan kriminal merupakan penyimpangan sosial yang paling berbahaya karena merugikan bahkan mengancam keselamatan jiwa orang lain. Penggalan paragraf diatas merupakan contoh berita terkait kriminalitas yang memperlihatkan sebagian kecil dari bukti kerusakan moral pada bangsa Indonesia.

Moralitas dapat didefinisikan mempelajari perbedaan antara benar dan salah atau perilaku baik dan buruk terhadap sesama. Para orang tua dan anggota keluarga dekat biasanya memiliki peran penting dalam perkembangan moralitas tersebut karena mereka adalah kontak sosial primer (utama) selama masa usia dini dan remaja bagi seseorang. Orang tua dan keluarga yang mengajarkan prinsip-prinsip moralitas dan dapat menjadi *rolemodel* yang baik untuk anaknya berarti sedang memfasilitasi anaknya dalam mengembangkan nilai-nilai moralitas.⁸ Moral memberikan petunjuk, pertimbangan dan tuntutan untuk berbuat dengan penuh tanggung jawab karena pada dasarnya moral menyatu dengan pikiran, perasaan dan kehendak dalam diri setiap manusia.

⁷ Arief Herdiyanto, *Penyimpangan Sosial*, (Jakarta: Kencana Media, 2013), h. 10

⁸Ayra Moore, *How is Family Important to the Development of Morality*, (<http://www.livestrong.com/article/230208-how-is-the-family-important-to-moral-development/>), diunduh tanggal 16 Februari 2017 pukul 10.12 WIB.

Nilai-nilai moralitas tidak dapat berdiri sendiri dan tidak dapat digeneralisasi karena nilai-nilai moral yang berlaku dalam setiap kelompok masyarakat pasti berbeda, tergantung pada situasi lingkungan tempat nilai-nilai moral tersebut berlaku, serta kesepakatan internal diantara kelompok-kelompok tersebut terkait dasar-dasar untuk menerapkan nilai moral. Di Indonesia, nilai-nilai moral terbentuk berdasarkan berbagai nilai-nilai yang berlaku di masyarakat seperti nilai adat istiadat, nilai budaya dan nilai agama.

Nilai moralitas butuh konsep lain yang nyata untuk mengukur atau menetapkan standar tentang benar atau salah dari nilai tersebut tidak hanya berlandaskan ekspresi emosi saja, salah satunya adalah dengan nilai-nilai kebenaran agama. Moral berdasarkan nilai agama dapat diartikan bahwa ajaran-ajaran dalam agama-agama yang diakui di Indonesia yang menjadi tolak ukur sebuah perbuatan dapat dinyatakan salah atau benar. Nilai-nilai kebenaran agama dapat membuat standar nilai ukur nilai-nilai moral menjadi lebih jelas. Contohnya penetapan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, pengampunan, sopan santun dan mengasihi. Penerapan nilai moral dan agama sejak dini dapat membantu pembentukan karakter yang benar hingga anak beranjak dewasa.

Kebiasaan untuk memiliki perilaku bermoral perlu dilatih dan dibangun secara bertahap. Saat kebiasaan tersebut telah terbentuk dengan baik maka akan menjadi sebuah prinsip hidup dalam diri seseorang. Prinsip untuk hidup sesuai nilai-nilai moral tidak akan membuat seseorang berkompromi untuk melakukan perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai moral. Apalagi terkait nilai-nilai moral yang berlandaskan pada ajaran-ajaran agama maka akan ada beban besar juga apabila melanggar nilai-nilai tersebut karena berkaitan dengan perasaan bersalah dan berdosa kepada Tuhan setelah melanggar nilai-nilai tersebut. Itulah mengapa penanaman nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama diperlukan sejak anak berusia dini sehingga setiap orang mempunyai dasar nilai-nilai moral yang kuat sejak kecil.

Undang-undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014 pasal 26 menjelaskan bahwa salah satu kewajiban orang tua adalah memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak. Pendidikan karakter dapat didefinisikan membentuk mental atau sikap baik dan menghilangkan mental atau perilaku buruk, sementara melalui pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk karakter individu yang lebih baik. Penanaman nilai-nilai moral sejak dini akan berdampak pada kebiasaan anak untuk berperilaku sesuai moral sehingga dalam diri anak akan terbentuk karakter yang baik dan benar.

Dalam pola keluarga tradisional, peran ayah adalah seorang pencari nafkah yang hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Tanggung jawab akan kegiatan domestik dan perkembangan anak sepenuhnya adalah tugas ibu, tapi ternyata pola pengasuhan keluarga pun berubah. Perubahan itu terjadi bukan hanya karena tuntutan, namun semata dunia yang juga berubah secara demografi, sosial, dan budaya.

Ayah diibaratkan seperti cangkang telur utuh yang melindungi isinya, sedangkan keluarga diibaratkan isi dari telur tersebut, apabila cangkang tersebut rusak maka akan berdampak buruk bagi isinya.⁹ Artinya, apabila ayah tidak menjalankan perannya secara utuh maka dapat berdampak buruk bagi keluarga tersebut. Hal ini memperjelas bahwa peran ayah sangat dibutuhkan sama besarnya dengan peran ibu. Beberapa penelitian terdahulu bahkan mengungkapkan bahwa peran ayah lebih berpengaruh dalam selama masa-masa emas anak usia dini. Contohnya sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Public Health Agency of Canada and the Social Sciences and Humanities Research Council CURA program* bahwa keterlibatan ayah secara positif berdampak pada semakin

⁹ Yenina Akmal, *Bunga Rampai Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: FIP Press, 2013), h.7

kecilnya potensi anak untuk memiliki masalah dalam cara bersikap.¹⁰ Contohnya, anak-anak yang melekat dan sering melakukan berbagai kegiatan bersama dengan ayahnya, akan meminimalisir perilaku antisosial, mengurangi perasaan tertekan.

Di dalam sebuah buku berjudul *Psikologi Keluarga* karya Save Dagun dikatakan bahwa peran seorang ayah melebihi dari apa yang orang-orang pada zaman dulu pikirkan. Ayah ideal disebut sebagai mitra aktif dalam melaksanakan peran sebagai orang tua dan ia mempunyai pengaruh langsung terhadap perkembangan anak-anaknya.¹¹ Terlihat jelas bahwa peran ayah sangat penting bukan sekedar mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga, namun secara psikologis sosok ayah sangat dibutuhkan dalam tumbuh kembang setiap anak.

Dalam Alkitab pun dinyatakan bahwa peran orang tua dalam pengasuhan anak sangat penting. Beberapa ayat Alkitab tersebut mengajarkan tentang tanggung jawab ayah dalam membesarkan anak-anak. Ayah dilarang untuk menimbulkan emosi-emosi tidak baik dari anak-anak melalui pernyataan kekuasaan secara berlebihan, tidak adil, memihak atau tanpa alasan. Aspek positif dinyatakan dalam arah yang

¹⁰ Allen dan Daly, "*Effects of Father Involvement: An Updated Research Summary of the Evidence Inventory*", dalam Father Involvement Research Alliance, Centre for Families, Work and Well-being, University of Guelph, 2007, h. 7

¹¹ Save Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 56

menyeluruh, yaitu mendidik mereka, membesarkan mereka, mengembangkan tingkah laku mereka melalui pengajaran dan nasehat dari Tuhan.

Di dalam penerapan perilaku moral berlandaskan agama Kristen, konsep Sembilan Buah Roh dapat dijadikan dasar-dasar untuk penerapan nilai-nilai moral di masyarakat. Sembilan buah roh yang terdiri dari sembilan karakter yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang dan diharapkan dapat mengontrol perilaku seseorang di dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang terbiasa mengajarkan dan menerapkan nilai moral dan agama kepada anak sejak usia dini akan membuat anak terbiasa untuk melakukan hal-hal positif dimana pun dia berada termasuk di lingkungan sosialnya. Anak yang berdampak positif bagi masyarakat pasti akan diterima dengan baik oleh lingkungannya, hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri anak tersebut sehingga dia akan lebih nyaman dan terbuka dalam mengeksplorasi lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai hubungan peran ayah dalam menanamkan nilai-nilai agama Kristen melalui sembilan buah roh dengan perilaku moral anak 4-5 tahun. Penelitian ini meneliti seberapa banyak ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak terutama dalam penanaman perilaku moral

berlandaskan ajaran-ajaran dalam agama Kristen sejak anak berusia 4-5 tahun di beberapa TK Kristen di Kecamatan Grogol Petamburan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Peran ayah dibutuhkan sama besarnya dengan peran ibu dalam hal pengasuhan anak
- b. Nilai-nilai moral terbentuk berdasarkan berbagai nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, salah satunya berdasarkan nilai agama.
- c. Kebiasaan untuk memiliki perilaku moral perlu dilatih dan dibangun secara bertahap. Penanaman nilai-nilai moral berlandaskan ajaran agama dapat membentuk perilaku moral anak sejak dini.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah dan mendalam. Pembatasan masalah adalah hubungan peran ayah dalam menanamkan nilai-nilai agama Kristen melalui sembilan buah roh dengan perilaku moral anak usia 4-5 tahun.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran ayah dalam menanamkan nilai-nilai agama Kristen melalui sembilan buah roh?
- b. Bagaimana perilaku moral anak usia 4-5 tahun?
- c. Apakah terdapat hubungan peran ayah dalam menanamkan nilai-nilai agama Kristen melalui sembilan buah roh dengan perilaku moral anak usia 4-5 tahun?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Menambah pengetahuan di bidang pendidikan anak terkait pentingnya peran ayah dalam keluarga dan penanaman perilaku moral kepada anak sejak usia dini

2. Kegunaan Praktis

a. Orang tua

Penelitian ini berguna untuk meningkatkan kesadaran orang tua dalam melibatkan diri secara aktif pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak. Keterlibatan yang diharapkan adalah keterlibatan yang seimbang dari ayah dan ibu, walaupun pada penelitian ini lebih difokuskan pada peran ayah untuk berperan dalam pengasuhan anak.

b. Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran pihak sekolah-sekolah untuk mengkreasikan kegiatan-kegiatan sekolah yang lebih melibatkan peran ayah bagi anak didik atau sekolah dapat berperan sebagai wadah bagi para ayah untuk dapat berperan aktif dalam pendidikan anak.

c. Masyarakat

Masyarakat dapat lebih memahami peran ayah dalam sebuah keluarga bukan hanya sebagai pencari nafkah namun peran ayah dibutuhkan juga dalam perkembangan anak dan sebagai *role model* bagi anak di masa depan. Masyarakat memiliki kesadaran untuk melibatkan ayah-ayah secara aktif dalam berbagai kegiatan anak.

d. Peneliti lain

Sebagai acuan apabila ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait peran ayah dalam keluarga atau penelitian yang berhubungan dengan penanaman perilaku moral dipandang dari aspek-aspek lain selain agama.